

***Tabayyun* Digital: Praktik Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Magfirah Rahmadillah Herman¹, Hadisaputra²,
Hajir Adhitya Pratama Sari³, Muh Nurhidayat Marsuki⁴, Andi Asywid Nur⁵**
^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : hadisaputra@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *Tabayyun* Digital dalam penggunaan media sosial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Di tengah arus informasi digital yang cepat dan sarat muatan emosional, mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk bersikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses, bentuk, dan faktor yang memengaruhi praktik *Tabayyun* digital mahasiswa. Data diperoleh dari mahasiswa lintas fakultas yang aktif menggunakan media sosial dan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Tabayyun* digital mahasiswa berlangsung secara multi-dimensi, mencakup pemahaman kognitif, verifikasi operasional, analisis kritis konten, pengendalian diri dalam bermedia sosial, penerapan nilai-nilai keislaman, tindakan korektif digital, serta refleksi sosial. Praktik ini tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dalam interaksi digital sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik *Tabayyun* digital dipengaruhi oleh nilai keagamaan sebagai landasan moral, faktor emosional dalam merespons konten viral, serta lingkungan sosial yang membentuk sikap dan keputusan mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital berbasis nilai dan etika untuk membangun perilaku bermedia sosial yang kritis, bertanggung jawab, dan berkeadaban di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: *Tabayyun* Digital, Media Sosial, Mahasiswa

Digital *Tabayyun*: Social Media Usage Practices of Students at Muhammadiyah University of Makassar

Abstract

This study aims to analyze the practice of Digital Tabayyun in the use of social media among students of Universitas Muhammadiyah Makassar. Amid the rapid and emotionally charged flow of digital information, students are confronted with the challenge of being critical, ethical, and responsible in receiving and disseminating information. This research employs a qualitative approach using a case study method to gain an in-depth understanding of the processes, forms, and factors influencing students' digital Tabayyun practices. Data were collected from students across various faculties who actively use social media and were analyzed through descriptive qualitative techniques involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' digital Tabayyun practices are multidimensional, encompassing cognitive understanding, operational verification, critical analysis of digital content, self-control in social media use, the application of Islamic values,

digital corrective actions, and social reflection. These practices are not merely understood normatively but are also manifested in concrete actions within everyday digital interactions. The study further indicates that digital Tabayyun practices are influenced by religious values as a moral foundation, emotional factors in responding to viral content, and social environments that shape students' attitudes and decision-making processes. These findings highlight the importance of strengthening value-based and ethical digital literacy to foster critical, responsible, and ethical social media behavior among university students.

Keywords: : Digital Tabayyun, Social Media, University Students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu kanal utama yang memfasilitasi interaksi sosial, pertukaran informasi, dan konstruksi opini publik. Platform seperti Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) tidak hanya menyediakan ruang komunikasi, tetapi juga membentuk ekosistem informasi yang dikendalikan oleh algoritma. Algoritma tersebut menyeleksi konten berdasarkan tingkat interaksi, popularitas, dan potensi viralitas, sehingga arus informasi yang diterima pengguna cenderung bersifat selektif dan emosional (Alanazi et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi kemampuan manusia untuk menelaah informasi secara kritis, karena kecepatan arus informasi sering melampaui kapasitas refleksi individu.

Dalam konteks masyarakat Muslim, tantangan tersebut memiliki dimensi tambahan, yakni bagaimana memastikan bahwa informasi yang diterima dan disebarkan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Prinsip *Tabayyun* yaitu verifikasi atau klarifikasi informasi sebelum diterima dan disebarkan, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, menjadi landasan penting dalam menjaga integritas informasi. Prinsip ini menekankan kehati-hatian, tanggung jawab moral, dan kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Dalam praktiknya, *Tabayyun* bukan hanya kewajiban teologis, tetapi juga kompetensi digital yang relevan untuk menghadapi fenomena disinformasi dan konten viral yang emosional dan moralistik (Elmahjub, 2020; Labiba & Salama, 2025).

Literatur kontemporer mengenai etika digital Islam menegaskan perlunya kontekstualisasi nilai-nilai tradisional dalam ekologi informasi modern yang ditandai oleh logika viralitas dan ekonomi perhatian (attention economy). Elmahjub (2020) menekankan bahwa etika Islam harus diperluas ke ruang siber, di mana mekanisme algoritmik tidak hanya menentukan konten yang dilihat pengguna, tetapi juga membentuk persepsi moral mereka. Labiba dan Salama (2025) menyoroti pentingnya praktik *Tabayyun*, amanah, dan adl dalam jurnalistik Islam, di mana verifikasi fakta menjadi manifestasi dari kejujuran (shidq) dan keadilan. Dengan demikian, etika digital Islam tidak sekadar seruan moral, tetapi juga upaya epistemologis untuk mengembalikan integritas kebenaran di tengah tekanan sensasionalisme dan algoritma.

Meski wacana etika digital Islam telah berkembang, studi empiris yang menelusuri bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan oleh generasi muda Muslim masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak bersifat normatif atau teoretis, menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam bermedia tanpa menelusuri praktik nyata di lapangan. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai representasi generasi digital

native Muslim, menjadi subjek ideal untuk menelusuri bagaimana *Tabayyun* diterapkan ketika mereka dihadapkan pada konten viral yang belum diverifikasi. Studi ini menempatkan diri di persimpangan antara etika Islam klasik dan praktik komunikasi digital kontemporer, dengan tujuan memahami proses reflektif dan operasional mahasiswa dalam menghadapi informasi digital.

Fenomena utama yang muncul adalah ketegangan antara kecepatan informasi dan refleksi etis. Dalam ekosistem digital yang diatur oleh logika viralitas, dorongan untuk ikut serta dalam arus informasi sering kali mengalahkan kebutuhan untuk melakukan verifikasi. Alanazi et al. (2025) menemukan bahwa algoritma media sosial memperkuat konten yang memancing emosi, bukan akurasi, sehingga pengguna muda cenderung berbagi informasi impulsif. Dalam konteks Muslim, dilema ini semakin kompleks karena berbenturan dengan nilai moral yang menekankan kehati-hatian dan tanggung jawab.

Berbagai literatur menekankan penguatan literasi digital berbasis nilai sebagai solusi untuk menghadapi dilema tersebut. Marzuki et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan etika digital yang terintegrasi dengan nilai keislaman dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap informasi. Pendekatan ini menekankan konsep amanah sebagai tanggung jawab moral pengguna dalam menyebarkan informasi. Namun, penelitian sebelumnya sering berhenti pada tataran konseptual, sehingga kurang menjelaskan bagaimana individu secara nyata menegosiasikan prinsip etis dalam dinamika media sosial yang cepat dan impulsif.

Beberapa penelitian empiris mulai menguraikan bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam praktik digital. Auladi dan Muwahid (2025) menunjukkan bahwa nilai amanah menumbuhkan tanggung jawab moral untuk tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, sementara Afifi (2024) menekankan keadilan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa penyebaran informasi tidak merugikan pihak lain. Maknuni dan Ishaq (2024) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum literasi digital dapat meningkatkan kemampuan verifikasi dan refleksi etis mahasiswa. Dengan demikian, *Tabayyun* bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga keterampilan digital yang harus dikembangkan secara sistematis.

Meski demikian, kesenjangan penelitian tetap ada. Kajian mengenai praktik *Tabayyun* di dunia nyata, khususnya di kalangan mahasiswa Muslim, masih sangat terbatas. Adawiyah dan Arifin (2025) mencatat bahwa meskipun mahasiswa memahami pentingnya *Tabayyun*, implementasinya lemah ketika harus merespons konten viral dengan cepat. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara kesadaran etis dan tindakan praktis. Jannah dan Ayubi (2025) menegaskan bahwa perilaku daring mahasiswa sering tidak sejalan dengan prinsip moral yang mereka pahami, terutama ketika dorongan emosional dan tekanan sosial mendominasi proses pengambilan keputusan. Sementara itu, Sinaga dan Azhar (2025) menunjukkan bahwa literasi media berkontribusi positif terhadap praktik *tabayyun* mahasiswa, tercermin dari kemampuan menganalisis pesan, menilai kredibilitas sumber, serta melakukan pengecekan silang sebelum membagikan informasi, meskipun tantangan seperti anonimitas pengguna dan dinamika jurnalisme warga masih menuntut penguatan keterampilan evaluatif.

Penelitian mengenai etika digital Islam juga menunjukkan bahwa pengguna Muslim di Asia Tenggara menegosiasikan etika mereka di antara nilai religius, budaya lokal, dan tekanan globalisasi digital. Razzaq (2025) dan Putra & Ayyaisy (2025) menyoroti pentingnya tanggung jawab moral pengguna dalam menghadapi disinformasi, sementara E-sor et al.

(2025) menekankan bahwa tanggung jawab etis tidak hanya berhenti pada individu, tetapi juga mencakup peran institusi media dan platform digital. Di sisi psikologis, Nasution dan Frasetya (2025) menemukan bahwa emosi seperti ketakutan atau kemarahan dapat mempercepat proses berbagi informasi tanpa refleksi, melemahkan praktik *Tabayyun* yang membutuhkan ketenangan dan penilaian kritis.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menelusuri jurang yang selama ini membentang antara literasi etis dan praktik nyata mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Studi ini tidak sekadar menawarkan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa menginternalisasi prinsip *Tabayyun*, tetapi juga menyibak lapisan-lapisan sosial, emosional, dan religius yang membentuk setiap keputusan mereka di dunia maya. Di tengah derasnya gelombang informasi yang sering memancing reaksi cepat dan emosional, mahasiswa dituntut untuk tetap tegar, bijak, dan bertanggung jawab. Fokus penelitian ini terletak pada dua narasi utama yang memotret praktik *Tabayyun* digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Narasi pertama menyoroti perjalanan mahasiswa dalam memahami, menerapkan, dan merefleksikan prinsip kehati-hatian saat menerima dan menyebarkan informasi di ranah digital. Narasi kedua membuka tabir faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam praktik *Tabayyun* digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) untuk memahami praktik *Tabayyun* digital pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah fenomena sosial, perilaku, dan proses reflektif mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital (Creswell, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri konteks kompleks praktik *Tabayyun*, termasuk interaksi antara nilai keagamaan, faktor emosional, dan lingkungan sosial, sehingga fenomena dapat dipahami secara holistik dari perspektif mahasiswa sebagai informan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan informan penelitian yaitu mahasiswa lintas fakultas yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa aktif semester 4–8, memiliki akun media sosial aktif, dan bersedia berbagi pengalaman serta pandangan secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara mendalam mengeksplorasi pemahaman kognitif, verifikasi operasional, analisis kritis, pengendalian diri etis, serta pertimbangan normatif-religius informan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku nyata mahasiswa di media sosial, termasuk pengecekan fakta dan respons terhadap konten viral. Studi dokumen berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur terkait praktik *Tabayyun* digital digunakan untuk memperkuat temuan dan memberikan konteks sosial yang lebih luas (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data difokuskan pada kategori praktik *Tabayyun* digital, seperti kognitif, operasional, kritis-reflektif, etis-perilaku, normatif-religius, korektif digital, dan refleksi sosial. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung, serta divalidasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Peneliti juga melakukan member check untuk

memastikan interpretasi sesuai pengalaman nyata informan. Etika penelitian diterapkan dengan memberikan penjelasan terkait topik, tujuan, dan manfaat penelitian sebelum wawancara dilakukan. Wawancara dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan informan, serta seluruh informasi dan identitas informan dijaga kerahasiaannya (Hadisaputra, et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat dua narasi besar dalam memotret fenomena *Tabayyun* Digital pada praktik penggunaan media sosial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Pertama*, narasi mengenai praktik *Tabayyun* Digital mahasiswa, yang menampilkan cara mahasiswa memahami, menerapkan, dan merefleksikan prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi di ruang digital. Praktik ini mencakup pemahaman awal (kognitif) terhadap *Tabayyun* digital, verifikasi informasi (operasional) melalui pengecekan dan perbandingan sumber, analisis kritis konten digital (kritis-reflektif), pengendalian diri dalam bermedia sosial (etis-perilaku), nilai keislaman dan tanggung jawab (normatif-religius), tindakan korektif digital, serta refleksi sosial. *Kedua*, narasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam praktik *Tabayyun* Digital. Faktor-faktor ini mencakup nilai keagamaan sebagai landasan moral dan kewajiban spiritual, faktor emosional yang memengaruhi respons terhadap konten viral, dan lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman dan keluarga.

Praktik *Tabayyun* Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

Praktik penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar memperlihatkan adanya variasi cara dalam menyikapi informasi yang diterima. Variasi tersebut tercermin dalam proses penilaian terhadap isi pesan, penentuan tingkat kepercayaan, serta keputusan untuk menyebarkan atau menahan informasi. Pola-pola ini menunjukkan bahwa praktik *Tabayyun* digital tidak hanya hadir sebagai pemahaman normatif, tetapi juga terwujud dalam tindakan konkret yang melibatkan sikap kritis, pengendalian diri, serta pertimbangan moral. Berdasarkan pemetaan terhadap pola-pola tersebut, praktik *Tabayyun* digital mahasiswa dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 1. Praktik *Tabayyun* Digital Mahasiswa
Universitas Muhammadiyah Makassar**

No	Level Praktik	Fokus Praktik	Subpraktik	Bentuk Praktik Mahasiswa	Temuan Lapangan
1	Kognitif (Pemahaman Awal)	Definisi <i>Tabayyun</i> digital	Pemaknaan <i>Tabayyun</i> digital	Mahasiswa memahami <i>Tabayyun</i> digital sebagai proses verifikasi dan validasi informasi sebelum mempercayai atau	"Yangku pahami itu toh kayak proses verifikasi begitu, seperti betul tidaknya informasi itu." (Tiara, 19 th, FISIP, Wawancara, 15 Desember 2025) "Tabayyun digital itu sikap berhati-hati

				menyebarkannya	dengan mengecek kebenaran dan sumber berita." (Resti, 20 th, FKIK, Wawancara 17 Desember 2025)
2	Operasional (Verifikasi Informasi)	Pengecekan kebenaran	Pengecekan sumber	Mahasiswa mengecek akun, media asal, dan kredibilitas pembuat konten	"Pastinya itu ku cari dulu di website dan cek apakah ini benar atau tidak." (Tiara, 19 th, FISIP, Wawancara 15 Desember 2025) "Dicek i dulu selalu seperti mengecek sumbernya terlebih dahulu." (Riskha, 20 th, FT, Wawancara 23 Desember 2025)
3	Kritis-Reflektif	Analisis konten digital	Analisis isi pesan	Mahasiswa menilai judul provokatif, narasi sensasional, dan framing berita	"Kalau membaca berita sering memicu kemarahan atau ketakutan sehingga lebih cepat dipercaya." (Adelia, 21 th, FH, Wawancara 17 Desember 2025)
4	Etis-Perilaku	Pengendalian diri bermedia	Menahan diri	Mahasiswa memilih tidak menyebarkan informasi jika kebenarannya diragukan	"Saya jarang membagikan berita karena ingin memastikan dulu informasinya benar." (Resti, 20 th, FKIK, Wawancara 17 Desember 2025) "Kalau masih ragu, saya pilih tidak membagikannya." (Erwin, 20 th, FEB, Wawancara 18 Desember 2025) "Kalau saya ragu atau informasinya tidak jelas, saya

					<i>memilih untuk tidak menyebarkannya, karena bahaya itu” (Riska, 20 th, FT, Wawancara 23 Desember 2025)</i>
5	Normatif-Religius	Nilai keislaman	Menghindari fitnah	Mahasiswa memandang <i>Tabayyun</i> sebagai kewajiban moral dalam Islam	<i>“Tabayyun digital ini kewajiban moral bagi muslim untuk menghindari fitnah dan hoaks kak” (Tiara, 19 th, FISIP, Wawancara 15 Desember 2025) “Sebagai muslim kita harus berTabayyun supaya tidak jadi fitnah toh.” (Afdal, 22 th, FAI, Wawancara 19 Desember 2025)</i>
6	Korektif Digital	Tanggung jawab pascakejadian	Klarifikasi dan penghapusan	Mahasiswa menghapus atau mengklarifikasi unggahan yang terbukti keliru	<i>“kan biasa itu di grup ada bagikan berita, baru saya bagikan juga, tapi kalau tidak benar beritanya pastinya ditarik cepat” (Resti, 20 th, FKIK, Wawancara 17 Desember 2025) “Pastinya bertanggung jawabki dengan membuat klarifikasi kalau salah.” (Adelia, 21 th, FH, Wawancara 17 Desember 2025)</i>
7	Refleksi Sosial	Evaluasi kondisi sosial	Kesadaran publik	Mahasiswa menilai kesadaran <i>Tabayyun</i> digital masyarakat masih rendah	<i>“Masyarakat sekarang belum cukup sadar tentang Tabayyun digital.” (Tiara, 19 th, FISIP, Wawancara 15 Desember 2025) “Masih banyak yang</i>

					<i>langsung percaya judul provokatif itu tanpa mencari tau dulu” (Resti, 20 th, FKIK, Wawancara 17 Desember 2025)</i>
--	--	--	--	--	---

Praktik penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan variasi dalam menyikapi informasi yang diterima. Mahasiswa tidak hanya sekadar memahami informasi secara normatif, tetapi juga menerapkan strategi verifikasi, refleksi, dan pengendalian diri dalam menerima serta menyebarkan konten digital. Pada level kognitif, mahasiswa menampilkan pemahaman awal tentang *Tabayyun* digital sebagai proses verifikasi dan validasi informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Hal ini tercermin dari pernyataan mahasiswa yang menekankan pentingnya berhati-hati dan memeriksa kebenaran berita melalui sumber yang dapat dipercaya.

Selanjutnya, pada level operasional, mahasiswa menerapkan praktik verifikasi informasi secara aktif, baik melalui pengecekan akun dan kredibilitas pembuat konten, maupun membandingkan informasi dari berbagai media. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima informasi secara pasif, melainkan berusaha memastikan kebenarannya sebelum mengambil keputusan untuk membagikan. Pada level kritis-reflektif, mahasiswa memperlihatkan kemampuan analisis terhadap konten digital, termasuk menilai judul provokatif, narasi sensasional, dan menyadari pengaruh algoritma media sosial dalam menentukan konten yang muncul. Kesadaran ini menandai sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi arus informasi yang sering bersifat sensasional atau memancing emosi.

Di level etis-perilaku, praktik *Tabayyun* digital mahasiswa tercermin dalam pengendalian diri dan sikap berhati-hati. Mahasiswa cenderung menahan diri untuk tidak membagikan informasi yang diragukan kebenarannya, atau memilih diam jika konten berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, praktik ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman, di mana mahasiswa memandang *Tabayyun* sebagai kewajiban moral untuk menghindari fitnah dan hoaks serta merasa bertanggung jawab atas dampak informasi yang disebarkan. Tidak kalah penting, mahasiswa juga menampilkan tindakan korektif digital, berupa klarifikasi atau penghapusan informasi yang terbukti keliru, sekaligus memberikan edukasi kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan tanggung jawab sosial dan etis dalam penggunaan media digital. Akhirnya, pada level refleksi sosial, mahasiswa menilai bahwa kesadaran publik terhadap *Tabayyun* digital masih rendah, sehingga mereka memandang praktik kehati-hatian pribadi sebagai hal yang sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau merugikan.

Faktor yang Mempengaruhi Praktik *Tabayyun* Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

Praktik *Tabayyun* digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk sikap dan keputusan mereka dalam bermedia sosial. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa menilai kebenaran informasi, memutuskan untuk menyebarkan atau menahan

informasi, serta menjalankan tanggung jawab moral dan sosial di ruang digital. Berikut pemetaan faktor-faktor utama yang memengaruhi praktik *Tabayyun* digital, termasuk nilai keagamaan, kondisi emosional, dan pengaruh lingkungan sosial, beserta pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswa dapat lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Praktik *Tabayyun* Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

No	Faktor <i>Tabayyun</i> Digital	Subfaktor	Pengaruh terhadap Praktik	Temuan Lapangan
1	Nilai Keagamaan	Ajaran Islam tentang kehati-hatian informasi	Nilai agama menjadi landasan moral mahasiswa untuk mengecek kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya di media sosial	<p>“Islam ini memerintahkan kita untuk periksa sumber berita yang jujur dan menghindari fitnah.” (Tiara, 19 th, FISIP, Wawancara 15 Desember 2025)</p> <p>“Nilai-nilai keagamaan itu sangat mempengaruhi pastinya karena ajaran Islam kan menekankan kejujuran dan larangan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya.” (Resti, 20 th, FKIK, Wawancara 17 Desember 2025)</p> <p>“Dalam agama kita menyebarkan berita bohong itu bisa menjadi fitnah, jadi pengaruh nilai keagamaan itu sangat penting.” (Adelia, 21 th, FH, Wawancara 17 Desember 2025)</p>
2	Faktor Emosional	Emosi terhadap isi berita	Emosi seperti sedih, marah, atau empati memengaruhi respons mahasiswa	“Itu emosi sih kak, misalnya video berita yang sedih jadi emosional.” (Tiara, 19 th, FISIP, Wawancara

			terhadap berita viral dan kecenderungan membagikannya	15 Desember 2025) <i>"Biasanya itu emosi, kalau beritanya menyentuh, orang cepat percaya pastinya."</i> (Erwin, 20 th, FEB, Wawancara 18 Desember 2025) <i>"Kita membagikan berita itu karena merasa informasi itu penting dan menyentuh secara kemanusiaan."</i> (Riska, 20 th, FT, Wawancara 23 Desember 2025)
3	Lingkungan Sosial	Pengaruh teman dan keluarga	Lingkungan sosial memengaruhi cara mahasiswa menanggapi dan memercayai informasi	<i>"Kadang faktor keluarga dan teman memengaruhi keputusannya juga."</i> (Afdal, 22 th, FAI, Wawancara 1 Desember 2025) <i>"Pengaruh lingkungan juga menentukan apakah berita itu dipercaya, karna biasanya kan diskusiki juga"</i> (Hesti, 22 th, FKIP, Wawancara, 16 Desember 2025)

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga Praktik *Tabayyun* digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk keputusan etis dan perilaku mereka dalam bermedia sosial. Faktor pertama adalah nilai keagamaan, di mana ajaran Islam mengenai kehati-hatian dalam menyebarkan informasi menjadi landasan moral yang kuat bagi mahasiswa. Nilai-nilai keislaman menekankan pentingnya memverifikasi kebenaran informasi dan menghindari fitnah, sehingga praktik *Tabayyun* digital dipahami sebagai kewajiban moral dan spiritual. Hal ini tercermin dari berbagai pernyataan mahasiswa yang menegaskan bahwa tanggung jawab etis dalam menyebarkan informasi merupakan bagian dari kewajiban keagamaan mereka.

Faktor kedua adalah emosi terhadap isi berita, yang memengaruhi respons mahasiswa terhadap konten yang mereka terima. Berita atau konten yang menyentuh perasaan, memicu kemarahan, atau menimbulkan empati cenderung meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk mempercayai dan membagikannya. Emosi ini, baik positif maupun negatif, menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan sikap kritis mahasiswa sebelum menyebarkan informasi.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman, keluarga, dan interaksi sosial secara umum. Lingkungan ini memengaruhi cara mahasiswa menanggapi informasi, menilai kredibilitasnya, serta menentukan apakah informasi layak dipercayai dan dibagikan. Interaksi sosial yang intens dengan orang-orang terdekat memengaruhi persepsi dan keputusan mahasiswa dalam praktik *Tabayyun* digital, sehingga praktik kehati-hatian di ruang digital juga dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekitarnya.

Pembahasan

Tabayyun Digital pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar mencerminkan kompleksitas proses dalam menerima, menilai, dan menyebarkan informasi di media sosial. Praktik ini melibatkan beberapa aspek, antara lain pemahaman kognitif, verifikasi informasi, analisis kritis, pengendalian diri, pertimbangan nilai moral-religius, tindakan korektif digital, serta refleksi sosial. Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian menggunakan teori Elaboration Likelihood Model (ELM) dari Petty dan Cacioppo (1986) sebagai pisau analisis. ELM menekankan bahwa pemrosesan informasi dapat terjadi melalui dua jalur utama, yaitu *central route* (pemrosesan mendalam) dan *peripheral route* (pemrosesan dangkal yang dipengaruhi cues eksternal).

Pada level kognitif dan operasional, mahasiswa menunjukkan pemahaman awal tentang *Tabayyun* digital dan menerapkan praktik verifikasi informasi, termasuk pengecekan sumber dan perbandingan konten dari berbagai media. Proses ini sesuai dengan jalur central ELM, di mana elaborasi tinggi memungkinkan individu menilai kualitas dan kebenaran informasi secara kritis. Pemrosesan mendalam semacam ini penting untuk membangun sikap skeptis yang sehat terhadap berita digital, sekaligus memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyaring konten yang provokatif atau sensasional.

Pada level kritis-reflektif, mahasiswa menampilkan kemampuan analisis terhadap framing berita dan kesadaran akan pengaruh algoritma media sosial dalam menampilkan konten tertentu. Kesadaran ini juga termasuk jalur central, karena mahasiswa secara aktif mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi cara informasi disajikan dan didistribusikan. Dengan demikian, pemrosesan pesan tidak hanya terbatas pada verifikasi fakta, tetapi juga melibatkan penilaian konteks sosial, kognitif, dan teknis dari informasi digital.

Sementara itu, pada level etis-perilaku dan normatif-religius, praktik *Tabayyun* digital lebih banyak dipengaruhi oleh jalur peripheral ELM, di mana mahasiswa mengambil keputusan untuk menahan diri atau mengoreksi informasi berdasarkan cues eksternal, seperti nilai moral dan ajaran agama. Jalur peripheral memungkinkan pengambilan keputusan cepat tanpa analisis mendalam, namun tetap selaras dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana pertimbangan etis dan norma keagamaan menjadi faktor penting dalam praktik digital mahasiswa.

Selain itu, beberapa faktor eksternal turut memengaruhi praktik *Tabayyun* digital. Pertama, nilai keagamaan berperan sebagai peripheral cue yang membentuk keputusan etis

mahasiswa. Kedua, emosi memengaruhi respons terhadap konten viral; konten yang memicu empati, kemarahan, atau kesedihan cenderung menurunkan elaborasi dan mendorong pemrosesan jalur peripheral. Ketiga, lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman dan keluarga, juga berperan sebagai peripheral cues yang menentukan sikap kritis dan keputusan berbagi informasi. Interaksi sosial yang intens dapat memperkuat atau menekan kecenderungan mahasiswa untuk menerapkan praktik *Tabayyun* digital secara konsisten.

SIMPULAN

Tabayyun digital pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan bahwa praktik kehati-hatian dalam menerima, menilai, dan menyebarkan informasi di media sosial berlangsung secara multi-dimensi. Praktik ini tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga terwujud dalam tindakan konkret, seperti verifikasi sumber informasi, perbandingan konten dari berbagai media, analisis kritis terhadap isi pesan, pengendalian diri dalam bermedia sosial, serta penerapan nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan tanggung jawab sosial melalui tindakan korektif digital dan refleksi atas dampak informasi yang disebarkan. Sementara itu, praktik *Tabayyun* digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkelindan. Nilai keagamaan berperan sebagai fondasi moral yang mendorong mahasiswa untuk berhati-hati, memverifikasi kebenaran informasi, serta menghindari penyebaran hoaks dan fitnah. Faktor emosional, seperti empati, kemarahan, atau kesedihan, memengaruhi cara mahasiswa merespons konten viral dan dapat mempercepat atau menahan keputusan berbagi informasi. Di samping itu, lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman, keluarga, dan interaksi di ruang digital, turut membentuk sikap kritis dan perilaku etis mahasiswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan literasi digital dan pendidikan etika bermedia sosial di perguruan tinggi. Pengembangan pembelajaran literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan kemampuan verifikasi, analisis kritis, pengendalian diri, serta internalisasi nilai moral dan tanggung jawab sosial. Upaya ini diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk menerapkan praktik *Tabayyun* digital secara lebih konsisten dan reflektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ini diperluas dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan perguruan tinggi lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik *Tabayyun* digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. & Moch. Bahak Udin By Arifin. (2025). *The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Students' Online Behavior: A Case Study of Eighth-Grade MTs Students*. Jerp, 3(2), 307–320. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.380>
- Afifi, A. A. (2024). *Islamic Moral Ethics: The Foundations for Good Governance, Management, and Civilizational Advancement*. Perwakilan J. Gov. Dipl. Cust. Inst. Soc. Netw., 2(2), 65–79. <https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.84>
- Alanazi, N. A., Almoajel, A., Tharkar, S., Al-Mutairi, K. M., Mohamad, F. S., & Almatairi, B. S. T. (2025). *Perceptions of Executive Decision Makers on Using Social Media in Effective Health Communication: Qualitative Study*. Journal of Medical Internet Research, 27, e69269. <https://doi.org/10.2196/69269>

- Auladi, G. A., & Muwahid, F. (2025). *Cybersecurity and Moral Responsibility: A Philosophical-Islamic Approach to Digital Trust*. *TechCompInnovations*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.70063/techcompinnovations.v2i1.93>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- E-sor, A., Mahmudulhassan, M., Abuzar, M., Ahmed, E., Khondoker, S. U. A., Riazul, S. M., & Rahman, O. (2025). *Islamic Communication in the 21st Century: Principles, Methods, Practices, Digital Transformation and Contemporary Applications*. *Bir*, 3(4), 571–594. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>
- Hadisaputra, H., Nur, A. A., Zahra, A., & Sofyan, M. F. (2025). *Perilaku konsumtif mahasiswa melalui aplikasi TikTok Shop ditinjau dari Perspektif Jean Baudrillard: Students' consumption behaviour through the TikTok shop application from the perspective of Jean Baudrillard*. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 100-121. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18038>
- Jannah, R., & Ayubi, S. A. (2025). *Negotiating Ideal Piety in Digital Age: A Mixed-Methods Study Muslim Cyber Ethics in Indonesia*. *Komunike*, 17(1), 115–138. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i1.13904>
- Labiba, F., & Salama, N. (2025). *Islamic Journalistic Ethics in Reporting Student Suicides on DETIK.COM: A Social Responsibility Perspective*. *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i2.12147>
- Maknuni, J. & Ishaq. (2024). *Peningkatan Literasi Digital Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Santri Dayah Darul Muta'alimin*. *Ba*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.58477/ba.v2i1.227>
- Marzuki, M. E., Fatima, N., & Sariningsih, I. (2025). *Da'wah Ethics in the Digital Era in Media Transformation and Moral Governance*. *Altsiq*, 10(2), 67–78. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i2.6923>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nasution, N. A., & Frasetya, V. (2025). *Ethics and Virality Effects: Netnographic Study on Death-Related Content From Communication and Da'wah Perspectives*. *Kne Social Sciences*, 10(14), 255–265. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19093>
- Putra, D., & Ayyaisy, H. I. (2025). *Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes*. *Mier*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Razzaq, D. S. (2025). *Virtue in the Viral Age: Ethical Social Media Governance in the Age of Information*. *Al Basirah*, 14(1), 58–70. <https://doi.org/10.52015/albasirah.v14i1.8001>
- Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). *Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK*. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464-475.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.